

NILAI SIKAP DAN KARAKTER DALAM PERIBAHASA INGGRIS SEHUBUNGAN DENGAN SAPI

N.K. Mirahayuni
Susie Chrismalia Garnida

Abstract. This paper discusses social wisdom, values and attitudes expressed in English proverbs related to cow. This paper is a part of an ongoing study on values in English and Indonesian proverbs related with horse, cow, buffalo and donkey. Proverbs are generally identified from its brief and memorable words or sentences that express truth and reality and in many occasions express advice reflected from daily experiences and general observation that are expressed in a fixed and effective language forms that they are memorable and are ready to use as an effective rhetorical device in both oral and written language (Mieder, 2004). Proverbs express an awareness of human condition and weakness that voices of advice that are expressed in this special language may be sounded with clarity, humour, wit and insights (Barajaz, 2010). The paper reports the descriptive qualitative study on ninety (90) English proverbs related to cow. The data of the study are collected from various printed and electronic sources of English proverbs. The study found that a number of good wisdom, values and attitudes are taught and transmitted using *cow* as the keyword such as the value of acquired over inherited social status, discipline and responsibility, hardworking, minimizing trouble, habit formation and others. The study may be useful in the context of English language learning, that English learners may learn the socio-cultural values wrapped in the daily language expressions such as proverbs.

Keywords: *English proverbs, socio-cultural values*

PENDAHULUAN

Peribahasa secara umum dikenal sebagai ungkapan-ungkapan pendek yang mudah diingat yang menyatakan kebenaran yang nyata dan seringkali merupakan suatu nasihat atau saran. Peribahasa melibatkan gaya bahasa atau perlambangan dan digunakan untuk mendeskripsikan seseorang atau sesuatu melalui perbandingan. Mieder (2004:xi) mengamati bahwa peribahasa berisikan “pengalaman sehari-hari dan pengamatan yang umum dalam bentuk bahasa yang tetap dan tepat, yang memudahkan ingatan dan selalu siap digunakan sebagai retorika yang sama efektifnya baik dalam bahasa lisan maupun tulisan”. Mieder (2004:2) melanjutkan, bahwa peribahasa “memenuhi kebutuhan manusia untuk meringkaskan pengalaman dan pengamatan menjadi suatu bentuk hikmat atau kearifan dalam bentuk komentar-

komentar atau pernyataan-pernyataan yang mantap sehubungan dengan hubungan pribadi maupun urusan-urusan sosial.

Peribahasa adalah unik dalam hal penyampaian kearifan dan sikap-sikap yang berterima dalam nilai-nilai masyarakat kepada generasi yang lebih muda. Barajaz (2010:47) menyatakan bahwa peribahasa menyatakan “suatu kesadaran tentang keadaan dan kelemahan manusia sehingga menjadikan pernyataan-pernyataan itu seperti suara di kejauhan yang nyaring, yang berisikan humor, kecerdikan dan wawasan”. Peribahasa tampaknya telah melampaui ujian zaman karena belum kehilangan kebermanfaatannya dalam masyarakat modern. Peribahasa telah diketahui menjadi sarana kekuatan retorika yang signifikan baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan (Mieder, 2004:2).

* N.K. Mirahayuni, Ph.D. adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

** Dra. Susie Chrismalia Garnida, M.Pd. adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Penelitian ini berfokus pada peribahasa Inggris yang melibatkan sapi (Inggris, *cow*) sebagai binatang peliharaan yang telah amat akrab dalam kehidupan ekonomi dan pertanian dan transportasi masyarakat tradisional. Berbeda dengan kuda yang dikenal karena kecepatan, kekuatan dan ketahanannya, sapi tampaknya lebih akrab sebagai sumber daging, penghasil susu dan pekerja keras di ladang. Berbeda dengan kuda yang identik dengan ketangkasan dan derap langkahnya, sapi lebih dikenal sebagai binatang yang bekerja diam-diam, setia menghasilkan susu bagi pemiliknya tanpa mengeluh ataupun protes. Dengan demikian, watak dan perilaku yang diibaratkan melalui peribahasa juga tampaknya bercermin kepada watak keseharian sapi yang demikian. Peribahasa Inggris yang berhubungan dengan sapi, misalnya, *The cow must graze where she is tied* (terj. literal, sapi akan merumput di tempat ia diikat), menggambarkan sikap kesetiaan dan penerimaan akan keadaan. Bahkan, peribahasa *A bad cow is better than none* (terj. literal, Sapi yang buruk lebih baik daripada tidak ada sama sekali) menunjukkan bahwa dalam keadaan seburuk apapun, sapi tetap memberi kegunaan. Peribahasa ini mengajarkan untuk memanfaatkan suatu keadaan untuk memperoleh kebaikan semaksimal mungkin.

Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam peribahasa dalam bahasa Inggris yang berhubungan dengan sapi. Secara khusus, penelitian ini hendak menelaah nilai-nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku positif yang berterima dan bahkan juga perilaku

negatif yang tidak berterima yang dikomunikasikan melalui peribahasa sehubungan dengan binatang pekerja tersebut, yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik manusia, sikap dan nilai dan kearifan yang dikomunikasikan dalam peribahasa.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah nilai-nilai sosial budaya yang diajarkan melalui peribahasa Inggris sehubungan dengan watak dan perilaku sapi?
- 2) Bagaimanakah pengetahuan peribahasa dalam bahasa Inggris membantu pemahaman silang budaya dan pengayaan materi pembelajaran bagi pembelajar bahasa Inggris?

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai sikap perilaku yang digambarkan melalui watak dan perangai sapi, dan untuk memperoleh pemahaman silang budaya melalui peribahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia sehubungan dengan kuda dan untuk pengayaan materi pembelajaran bagi pembelajar bahasa Inggris.

Tinjauan Pustaka

Usaha untuk memberikan definisi yang tepat tentang peribahasa telah banyak dilakukan (lihat, misalnya tinjauan oleh Mieder (2004) tentang berbagai definisi peribahasa mulai zaman Aristoteles hingga masa kini). Menurut Mieder (2004), secara umum ciri-ciri penentu peribahasa sebagai berikut:

- peribahasa pada umumnya memiliki deskripsi berupa kalimat pendek atau singkat,
- peribahasa adalah ungkapan yang sudah akrab dalam masyarakat penutur suatu bahasa,
- peribahasa berisikan kearifan, kebenaran, nilai-nilai moral dan pandangan-pandangan tradisional dalam suatu bentuk yang perlambangan yang tetap dan pasti, dan mudah diingat,
- nilai-nilai tersebut diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Peribahasa adalah strategi yang efektif untuk menangani situasi-situasi tertentu. Peribahasa bertindak sebagai tanda bagi perilaku manusia dan konteks-konteks sosial dan makna peribahasa. Oleh karenanya, makna peribahasa amat bergantung kepada konteks penggunaannya (Mieder, 2004:8). Peribahasa juga dapat memiliki makna berganda sehingga masing-masing harus dipahami hanya dalam situasi tertentu pemakaiannya. Di sisi lain, peribahasa dapat menyatakan kearifan secara umum tanpa mengacu kepada kebangsaan ataupun kelompok etnik tertentu. Penggunaan secara umum ini mengindikasikan ikatan intelektual, etika dan manusiawi antar masyarakat di berbagai budaya. Perhatikanlah perbandingan berikut ini:

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
1) <i>Where there is smoke, there is fire</i>	<i>Ada api ada asap</i>
2) <i>Barking dogs do not</i>	<i>Anjing menggonggong</i>

<i>bite</i>	<i>tidak menggigit</i>
3) <i>Still waters run deep</i>	<i>Air beriak tanda tak dalam</i>

Dalam contoh di atas, fenomena yang melibatkan unsur-unsur alam seperti api, air dan juga unsur lingkungan seperti ciri watak binatang yang akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai kearifan bagaimana seharusnya manusia bersikap dan berperilaku.

Menurut Mieder, peribahasa memiliki suatu pemikiran yang utuh dan lengkap yang dapat berdiri sendiri. Sebuah sistem klasifikasi peribahasa internasional diciptakan oleh Matti Kuusi (1914–1998) dan kemudian dilanjutkan oleh putrinya Outi Lauhakangas. Mereka mengelompokkan 13 tema utama dalam peribahasa, dan sebagian besarnya menyatakan aspek-aspek mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk: pengetahuan alam praktis, keyakinan dan sikap-sikap dasar, pengamatan mendasar dan sosiologis, dunia dan kehidupan manusia, kepantasan, konsep moralitas, kehidupan sosial, interaksi sosial, komunikasi, kedudukan sosial, kesepakatan dan norma-norma, mengatasi permasalahan dan pembelajaran, dan pemahaman atas waktu (Mieder, 2004:16-17). Outi Lauhakangas (2001) mengidentifikasi lebih dari 700 tipe peribahasa universal beserta kriterianya, dengan berbagai varian dari empat wilayah budaya: budaya Eropa, Afrika, Islam, dan Asia (Mieder, 2004:18).

Peribahasa memiliki ciri mudah diingat yang terutama disebabkan oleh unsur puitisnya. Barajaz (2010) mengatakan bahwa pemahaman atas

makna peribahasa dimulai dengan mengenali apakah suatu ungkapan adalah peribahasa bukan, dan pengenalan ini adalah hasil dari unsur prosodi yang seringkali berupa unsur puitis. Ciri perlambangan dalam ungkapan peribahasa menjadikannya tidak bersesuaian dengan konteks, jika peribahasa itu diartikan secara harafiah. Maka, ketrampilan kognitif atau berpikir diperlukan di sini, seperti mengingat secara mental, pemikiran perbandingan, generalisasi, pengenalan lambang dan konfigurasi ulang. Lalu, hubungan asosiatif yang terdapat dalam pernyataan itu dihubungkan dengan konteks di mana peribahasa digunakan. Misalnya, *The early bird catches the worm*. Pertanyaan pertama adalah apakah cacing itu? Dan apakah urusan antara bangun atau datang lebih awal dengan menangkap cacing? Kemudian, dimensi sosial atau budaya muncul ketika kita mempertimbangkan bahwa ungkapan-ungkapan ini akan tampak tidak mengena kecuali jika digunakan untuk suatu tujuan yang tidak dapat dilakukan dengan mengartikannya secara harafiah.

Barajaz (2010) menyebutkan setidaknya ada empat fungsi utama yang dilakukan peribahasa secara bersamaan: berpendapat, memberikan saran, menetapkan kedudukan (*rapport*) dan menghibur. Mengutarakan suatu saran yang sama melalui peribahasa dapat dipandang sebagai mengurangi “ancaman terhadap muka” seseorang dan menghilangkan kesan menegur atau menggurui (Mey, 2001). Di samping itu, peribahasa juga berfungsi sebagai “promosi bagi solidaritas kelompok” (Barajaz, 2010:35). Peribahasa

menyintesakan perihal-perihal sosial, budaya dan kognitif ketika digunakan secara benar dalam interaksi sosial. Pemahaman akan konteks, atau wacana langsung sebelumnya dan situasi para partisipan dalam interaksi akan membantu si penerima untuk memperoleh pemahaman yang sama (lihat Brown dan Yule 1983: 35–67). Di samping itu, perlu ditambahkan latar belakang pengetahuan partisipan, yang memperkaya dan memberi makna kepada wacana yang sedang berlangsung. Kendati demikian, peribahasa sebagai sebuah *genre* bahasa, tampaknya amat populer di berbagai budaya manusia sehingga banyak budaya tampaknya memiliki ungkapan-ungkapan kebahasaan berbentuk peribahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada prinsipnya adalah kualitatif deskriptif, dengan mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan fenomena nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Inggris sehubungan dengan kata bahasa Inggris *cow* (sapi) sebagai kata kuncinya. Data penelitian berupa 90 ungkapan peribahasa Inggris yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk pencarian *Google* untuk laman-laman yang mengunggah kumpulan peribahasa Inggris dan ensiklopedia seperti Microsoft Encarta Encyclopedia (2007) untuk peribahasa Inggris yang berhubungan dengan *cow* sebagai kata kuncinya. Analisis dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, peribahasa dianalisis untuk mengidentifikasi makna dan nilai sikap, kearifan yang terkandung dalam peribahasa. Kedua, makna, nilai

dan kearifan dalam peribahasa dihubungkan dengan konteks sosiokultural pemakaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis terhadap data peribahasa bahasa Inggris sehubungan dengan *cow* (sapi), berikut ini dideskripsikan setidaknya sepuluh (10) nilai karakter atau tabiat yang digambarkan melalui peribahasa bahasa Inggris dengan kata kunci *cow*.

1. Nilai Status Sosial di Masyarakat

Nilai status sosial di masyarakat mendudukan posisi seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat di lingkungan di mana ia hidup dan berada. Berdasarkan cara pemerolehannya, status sosial pada umumnya dapat dibedakan atas dua jenis: status sosial yang diperoleh karena warisan dari latar belakang orangtua atau keluarga (*inherited status*) dan status karena usaha pribadi (*acquired status*). Peribahasa dalam bahasa Inggris yang menggambarkan keunggulan satu jenis status terhadap yang lain, yaitu:

(1) *Better a good cow than a cow of a good kind.*

Peribahasa ini membandingkan dua jenis sapi, pertama, sapi yang baik (*a good cow*), yaitu sapi yang memiliki perilaku yang baik, dan kedua, sapi yang memiliki asal-usul dari jenis atau keturunan yang baik (*a cow of a good kind*). Perbandingan yang ditunjukkan melalui peribahasa ini menunjukkan bahwa tabiat atau karakter pribadi yang baik adalah lebih bernilai dibandingkan dengan asal-usul dari keluarga terpendang ataupun terhormat, sementara

watak pribadinya tidak sejalan dengan kehormatan keluarga. Peribahasa ini juga mengajarkan tentang nilai kehormatan dan identitas pribadi seseorang diketahui dari tabiat individunya, bukan dari mana ia berasal ataupun dengan keluarga atau kelompok mana ia berafiliasi.

Begitu pula, nilai obyektifitas dalam penilaian atas seseorang tidak boleh dilakukan hanya dengan melihat tampak luarnya saja, seperti yang dinyatakan melalui peribahasa ini:

(2) *You can't judge a cow by her looks.*

Peribahasa ini mengajarkan agar seseorang tidak berprasangka (*prejudice*) hanya karena penampilan sesaat ataupun penampilan luarnya saja, tanpa melakukan pengamatan menyeluruh ataupun mengevaluasi secara obyektif atas watak seseorang.

Selanjutnya, peribahasa juga digunakan untuk menasihatkan bukan saja memiliki sikap tidak berprasangka atas kemalangan atau keburukan seseorang, bahkan dari keberadaan seseorang yang kurang beruntung pun bisa muncul suatu keturunan yang memiliki watak yang baik, seperti pada data berikut.

(3) *An ill cow may have a good calf*

2. Penyelesaian Tugas Hingga Tuntas/Akhir

Nilai tabiat kedua yang dinyatakan melalui peribahasa sehubungan dengan *cow* adalah ketetapan hati, kesetiaan menjalankan tugas atau kewajiban hingga tuntas. Ini dinyatakan dengan peribahasa berikut:

(4) *It's idle to swallow the cow and choke on the tail.*

Peribahasa ini mengatakan bahwa adalah janggal seseorang bisa tersedak oleh bagian ekor sapi sementara sapi itu sendiri dapat tertelan. Nasihat dari peribahasa ini berhubungan dengan kedisiplinan, kesetiaan terhadap suatu tugas hingga akhir, bahwa adalah bodoh atau konyol jika kita berhenti atau meninggalkan suatu tugas atau usaha ketika itu hampir selesai (*It's silly to give up when a task or enterprise is almost completed*).

3. Kerja Keras (*Hardworking*)

Nilai kerja keras amat umum digambarkan dengan binatang pekerja, demikian juga sapi (*cow*) digunakan dalam peribahasa berikut:

(5) *The world is your cow, but you have to do the milking.*

Peribahasa ini secara literal membandingkan dunia tempat kita hidup dan berusaha seperti memiliki seekor sapi perah, namun sapi itu tidak akan memberi manfaat menyediakan susu yang menyehatkan sebelum tangan kita sendiri melakukan pekerjaan pemerah susunya. Peribahasa ini mengajarkan nilai usaha dan kerja keras untuk memperoleh suatu pencapaian tertentu, bukan hanya mengharapkan segala sesuatu tersedia sebagai fasilitas tanpa adanya usaha nyata untuk memperolehnya.

4. Kerja Tidak Berlebihan

Kendati nilai kerja keras secara positif dihargai melalui peribahasa dengan kata *cow*, kata yang sama juga digunakan dalam peribahasa untuk menasihatkan kepada seseorang untuk mengetahui dan mengukur kekuatan dan kelemahannya, sehingga tidak melakukan

usaha berlebihan dan kurang memperoleh perhatian, seperti dalam peribahasa ini:

(6) *Cow of many: well milked and badly fed.*

Peribahasa ini secara harafiah mengatakan, jika sapi menjadi milik bersama, semua orang datang untuk pemerah susunya dan mengambil manfaat daripadanya, namun sapi itu amat buruk makanannya dan tidak mendapatkan pemeliharaan sepantasnya. Peribahasa ini menasihatkan agar seseorang tidak melakukan usaha berlebih-lebihan, misalnya hingga bekerja kepada banyak tuan yang tentu semuanya akan menuntutnya bekerja maksimal, namun mengabaikan kebutuhan kesehatannya karena masing-masing dari tuan tersebut menganggap si pekerja telah mendapatkan jaminan lebih pada orang lain. Peribahasa ini mengajarkan sikap menerima dan bersyukur dan mengukur kekuatan kerja pribadi, sehingga tidak akan mengalami kerja berlebihan melampaui kemampuan dan kekuatannya sendiri.

5. Menghargai Perkara Kecil dan Bersyukur Atas Keadaan Sekarang Agar Tidak Menyesal

Nasihat untuk bersikap positif dan menghargai keadaan sekarang dinyatakan melalui peribahasa berikut:

(7) *A cow does not know what her tail is worth until she has lost it.*

Peribahasa ini secara harafiah mengatakan, seekor sapi tidak mengetahui nilai ekornya hingga ia kehilangan ekor tersebut. Ekor adalah bagian paling ujung belakang dan terkecil dari tubuh sapi yang kegunaannya tampaknya luput dari perhatian. Seperti

peribahasa di atas, kita dinasihatkan untuk bersyukur atas keadaan sekarang, betapapun mungkin tampak tidak berharga, namun sesungguhnya amat vital dalam kehidupan kita. Peribahasa ini mengajarkan agar kita menghargai perkara-perkara kecil yang tampak sepele agar tidak terjadi penyesalan yang terlambat ketika kita tidak memilikinya lagi.

6. Nilai Efisiensi

Peribahasa berikut memberikan nasihat untuk melakukan pilihan yang terhadap alternatif yang memiliki resiko masalah yang terkecil:

(8) *Why buy a cow when the milk is so cheap?*

Peribahasa ini menasihatkan untuk bersikap efisien, khususnya dalam membuat pilihan terhadap beberapa alternatif ketika dihadapkan kepada pilihan-pilihan, maka pertimbangan yang dilakukan adalah memilih alternatif yang memberi masalah paling sedikit. Menariknya, peribahasa ini juga sering digunakan sebagai argumentasi ketika seseorang disarankan untuk melangsungkan kehidupan dalam pernikahan. Tampaknya kehidupan pernikahan dipandang sebagai suatu keadaan yang penuh dengan permasalahan, meskipun juga memiliki sisi kebahagiaan. Maka, seperti halnya orang memilih memperoleh susu sapi dengan membeli (yang kebetulan lebih ekonomis) dibandingkan dengan memelihara sapi untuk memperoleh susunya, mereka yang menolak terjebak dalam permasalahan dalam pernikahan memilih untuk tetap memperoleh

kebahagiaan dengan meminimalkan permasalahannya, yaitu tidak mau menikah.

7. Sikap Menahan diri

Peribahasa dengan kata *cow* (sapi) digunakan untuk mengolok-olok atau mengejek perilaku emosional berlebihan di depan khalayak umum, khususnya ketika perempuan menangis atau menunjukkan perilaku buruk di depan umum:

(9) *It is going to rain, the cow is bawling.*

Peribahasa ini secara harafiah mengatakan, Hujan mau turun, maka sapi berteriak-teriak. Peribahasa ini menasihatkan sikap menahan diri terutama di depan umum, khususnya para perempuan untuk tidak menunjukkan perilaku emosional yang akan mempermalukan dirinya sendiri.

Demikian juga, peribahasa berikut ini menyatakan nasihat serupa:

(10) *A bellowing cow soon forgets her calf.*

Peribahasa ini secara harafiah mengatakan, seekor sapi yang melenguh akan segera melupakan anaknya. Sapi melenguh mengeluarkan suara keras karena perasaan sedih dipisahkan atau kehilangan anaknya. Peribahasa ini bermaksud menegur sikap pamer kesedihan yang berlebihan karena perasaan kehilangan, namun tak lama kemudian perasaan tersebut segera berlalu.

8. Sikap Tidak Ikut Campur

Peribahasa berikut mengajarkan sikap untuk tidak ikut campur urusan orang lain.

(10) *Let everyone mind his own business, and the cows will be well tended.*

Peribahasa ini secara harafiah mengatakan, biarlah setiap orang mengurus urusannya masing-masing, maka sapi-sapi akan terpelihara dengan baik. Rupanya pemeliharaan untuk sapi-sapi hanya membutuhkan orang yang bekerja dengan baik, bukan setiap orang datang dengan gagasan dan ide, namun tidak melakukan usaha nyata dalam perbuatan. Tampaknya, sikap ikut campur dan intimidasi adalah sikap merugikan, sehingga jika setiap orang tahu hak dan kewajibannya, maka urusan dan keadaan akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang dikehendaki.

9. Memupuk Kebiasaan Baik Atau Buruk Mulai Dari Perkara Kecil

Peribahasa berikut menasihatkan untuk memupuk kebiasaan dan membangun karakter dari perbuatan-perbuatan kecil.

(11) *Who steals chickens in the daytime will steal cows at night.*

(12) *He who steals a calf will steal a cow.*

Kedua peribahasa ini dapat diartikan baik secara positif maupun negatif. Secara positif, peribahasa ini mengajarkan untuk mencari kunci penting dari suatu permasalahan sehingga masalah dapat lebih mudah diselesaikan. Jika hendak memperoleh sapinya, usahakanlah untuk mendapatkan anak sapinya terlebih dahulu. Di sisi lain, peribahasa ini juga mengingatkan bahwa kebiasaan atau karakter yang buruk dimulai dan dipupuk dari kebiasaan-kebiasaan buruk kecil

yang luput dari koreksi sehingga menjadi bagian dari karakter ketika seseorang menjadi dewasa.

10. Ketekunan dan Kemajuan

Peribahasa berikut mengajarkan nilai kerja keras demi kemajuan dan kehormatan di masa mendatang:

(13) *Yesterday a cowherd, today a cavalier.*

Peribahasa ini secara harafiah mengatakan, kemarin adalah seorang penggembala, hari ini menjadi (anggota) pasukan berkuda. Peribahasa ini secara jelas menasihatkan semangat kerja keras dan ketekunan yang dimulai dari ketekunan kepada tugas-tugas sederhana demi memiliki pengalaman yang membangun untuk tugas-tugas dan keberhasilan yang lebih besar di masa depan.

SIMPULAN

Hubungan antara peribahasa dan kegiatan kehidupan sehari-hari adalah saling melengkapi. Penutur suatu bahasa memerlukan sarana peribahasa untuk menyatakan suatu maksud ataupun nasihat dan teguran secara tepat, namun cerdas tanpa menyakiti atau menggurui. Sementara berbagai aspek kegiatan kehidupan sehari-hari yang telah saling diketahui oleh masyarakatnya menjadi sumber bahan ilham pembentukan peribahasa. Masyarakat berbahasa Inggris yang menggunakan kata *cow* (sapi) sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan kesehariannya, memiliki berbagai ungkapan peribahasa yang dengan membandingkan watak, sikap, ataupun perilaku seseorang dengan watak

alamiah sapi. Demikian juga, dalam masyarakat agraris yang kehidupannya tak terpisahkan dari alam, pertanian, hewan dan pohon, nilai moral yang sama diungkapkan melalui aspek alam yang menjadi bagian dari kehidupan kesehariannya. Penelitian tentang peribahasa sapi berbahasa Inggris menguatkan pandangan tentang hubungan saling ketergantungan antara bahasa dan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris untuk pembelajar Indonesia, salah satu aspek bahasa yang seringkali menyulitkan pembelajar adalah nilai-nilai sosial-budaya yang terbungkus di dalam ungkapan bahasa keseharian. Ini meliputi peribahasa yang amat erat hubungannya dengan pola pemikiran dan nilai-nilai yang berterima di dalam masyarakat penutur bahasa, khususnya bahasa Inggris. Lebih banyak informasi tentang peribahasa Inggris akan dapat membantu pembelajar memahami aspek sosial-budaya bahasa Inggris secara lebih baik.

Kepustakaan

Barajaz, Elias Dominguez. 2010. *The Function of Proverbs in Discourse: The Case of a Mexican Transnational Social Network*. Berlin: Dr Gruyter Mouton.

Black, E. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburg: Edinburg University Press.

Brown, G., Yule, G., 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge; Cambridge University Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd Edition. Jakarta: Balai Pustaka.

Dipo Udi T. 2004. *Kumpulan Peribahasa Indonesia*. Tangerang: Kawan Pustaka.

Mey, Jacob. L. 2001. *Pragmatics: an Introduction*. 2nd ed. Malden: Blackwell Publishing.

Mieder, Wolfgang. 2004. *Proverbs: A Handbook*. Westport: Greenwood Press.

Moreno, R.E.V. 2007. *Creativity and Convention: The Pragmatics of Everyday Figurative Speech*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Seidl, J. And McMordie, W.1980. *English Idioms and How to Use them*. Jakarta; PT Intermasa.

<http://horsehints.org/HorseQuotes>, diakses: 2 Maret 2016.

[www. phrases.org.uk](http://www.phrases.org.uk), diakses: 2 Maret 2016.

